



Sebuah Analisis Kritis terhadap Peran Organisasi Muhammadiyah dalam Transformasi Sosial Indonesia

Misbahul Munir¹, Zainal Arifin²

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email correspondence: anangmunir@gmail.com

Abstract

Since its establishment in 1912, the Muhammadiyah organization has positioned education as the primary vehicle for religious outreach and social mobilization. This article critically analyzes how Muhammadiyah educational institutions function not merely as formal learning institutions but also as instruments of social change that provide access to social mobility for society. Managing over 17,000 educational institutions at various levels, Muhammadiyah has created a learning ecosystem that integrates Islamic values with community empowerment. Using a critical analytical approach, this research identifies mechanisms of social transformation through education, including the roles of curriculum, extracurricular activities, and social programs in mobilizing community resources. Findings reveal that while Muhammadiyah has made significant contributions to social mobility and national human resource provision, there are critical challenges to be addressed: the gap between dakwah idealism and institutional practice, dependence on religious orientation that may limit inclusivity, and the need for deeper evaluation of long-term qualitative impact. This article concludes that Muhammadiyah must continue critical reflection on its model to remain relevant within the changing national educational context.

Keywords: Muhammadiyah, social mobilization, Islamic education, social change, social mobility

Abstrak

Organisasi Muhammadiyah sejak didirikan pada tahun 1912 telah memposisikan pendidikan sebagai wahana utama dakwah dan mobilisasi sosial. Artikel ini menganalisis secara kritis bagaimana lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pembelajaran formal, tetapi juga berperan sebagai instrumen perubahan sosial yang membuka akses mobilitas sosial bagi masyarakat. Dengan mengelola lebih dari 17.000 lembaga pendidikan di berbagai tingkat, Muhammadiyah telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitis kritis untuk mengidentifikasi mekanisme transformasi sosial melalui pendidikan, termasuk peranan kurikulum, ekstrakurikuler, dan program sosial dalam memobilisasi sumber daya komunitas. Temuan menunjukkan bahwa meskipun telah memberikan kontribusi signifikan terhadap mobilitas sosial dan penyediaan SDM nasional, terdapat tantangan yang perlu dikritisi: kesenjangan antara idealisme dakwah dengan praktik institusional, ketergantungan pada orientasi keagamaan yang mungkin membatasi inklusivitas, dan perlu adanya evaluasi lebih mendalam terhadap dampak kualitatif jangka panjang. Artikel ini menyimpulkan bahwa Muhammadiyah perlu terus melakukan refleksi kritis terhadap modelnya agar tetap relevan dalam konteks pendidikan nasional yang terus berubah.

Kata Kunci: Muhammadiyah, mobilisasi sosial, pendidikan Islam, perubahan sosial, mobilitas sosial

A. Pendahuluan

Lahir pada tahun 1912 di tengah menguatnya arus modernisasi dan nasionalisme awal abad ke-20, Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan tampil sebagai gerakan pembaharuan Islam yang menolak dikotomi antara iman dan kemajuan.(Rohmansyah, 2023) Sejak awal, Muhammadiyah memosisikan pendidikan sebagai poros dakwah utama untuk menjawab ketertinggalan umat Islam di bidang ilmu pengetahuan dan akses terhadap lembaga pendidikan modern (Rohmansyah, 2023). Pilihan strategis ini terkait langsung dengan ketimpangan struktural pada masa kolonial, ketika akses ke sekolah modern lebih banyak didominasi oleh lembaga kolonial dan misionaris sehingga menutup peluang mobilitas sosial bagi sebagian besar penduduk pribumi.(Rahman et al., 2021)

Dalam perkembangannya, Muhammadiyah membangun jaringan pendidikan yang sangat luas, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, sehingga menjadikannya salah satu aktor non-negara terpenting dalam penyediaan layanan pendidikan di Indonesia (Rohmansyah, 2023). Jaringan pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan agama dan umum, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kelas menengah Muslim yang terdidik dan memiliki mobilitas sosial tinggi.(Risfaisal & Muslimin, 2023) Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah berkontribusi signifikan dalam melahirkan kelompok profesional Muslim yang aktif di bidang pendidikan, birokrasi, politik, dan sektor swasta (Risfaisal & Muslimin, 2023).

Selain itu, praksis pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari teologi sosial al-Ma'un yang menekankan keberpihakan kepada kaum lemah dan pemiskinan struktural. (Rahman et al., 2021) Implementasi teologi ini tampak dalam berbagai program pendidikan yang terhubung dengan pemberdayaan masyarakat, layanan kesehatan, dan kegiatan sosial berbasis komunitas. Pendidikan dalam konteks Muhammadiyah dengan demikian tidak hanya dimaknai sebagai proses pengajaran di kelas, tetapi sebagai mekanisme dakwah sosial yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan transformasi sosial.(Nawawi, 2023)

Namun, dinamika mutakhir menunjukkan bahwa peran pendidikan Muhammadiyah dalam mobilitas sosial tidak selalu berjalan linear dan tanpa problem.(Nurbuana et al., 2024) Beberapa penelitian mengindikasikan adanya kecenderungan sebagian lembaga pendidikan Muhammadiyah, khususnya di kawasan perkotaan, untuk bergeser menjadi sekolah berbiaya relatif tinggi yang lebih banyak diakses oleh kelompok menengah (Nurbuana et al., 2024). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis: sejauh mana lembaga pendidikan Muhammadiyah tetap membuka peluang mobilitas sosial bagi kelompok miskin, dan sejauh mana ia justru ikut mereproduksi stratifikasi baru di kalangan Muslim perkotaan.(Stevany Nurvita & Yasin, 2025)

Di sisi lain, diskursus tentang pendidikan Islam saat ini juga bergeser pada isu kualitas, inklusivitas, dan kemampuan pendidikan untuk merespons tantangan multikulturalisme dan radikalisme.(Fatoni et al., 2021) Pendidikan Islam yang transformatif dituntut tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan kapasitas kritis, sensitivitas sosial, dan kemampuan hidup berdampingan secara konstruktif dalam masyarakat yang majemuk.(Hosnan, 2022) Dalam konteks ini, model pendidikan Muhammadiyah perlu dibaca ulang: apakah ia mampu mengintegrasikan visi dakwah, mobilitas sosial, dan komitmen pada inklusivitas dalam satu desain pendidikan yang koheren.(Novanto et al., 2025)

Berangkat dari problematik tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis hubungan antara pendidikan dan mobilitas sosial di lingkungan Muhammadiyah dengan menggunakan perspektif sosiologi pendidikan dan studi gerakan sosial kontemporer (Nawawi, 2023). Analisis difokuskan pada tiga aspek: pertama, bagaimana desain kelembagaan dan praksis pendidikan Muhammadiyah mengonstruksi peluang mobilitas sosial; kedua, bagaimana dinamika internal seperti biaya, pola rekrutmen siswa, dan kultur sekolah memengaruhi derajat inklusivitas; dan ketiga, bagaimana tuntutan kontemporer mengenai pendidikan Islam inklusif, moderasi beragama, dan layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus direspons dalam kerangka pendidikan Muhammadiyah.

B. Kerangka Teori Dan Konteks Historis

1. Pendidikan sebagai Instrumen Mobilisasi Sosial

Dalam kajian sosiologi pendidikan kontemporer, pendidikan dipahami memiliki peran ganda: di satu sisi mereproduksi struktur sosial yang sudah ada, di sisi lain berpotensi menjadi instrumen transformasi sosial (Nawawi, 2023). Kerangka ini membantu membaca pendidikan Muhammadiyah bukan hanya sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga sebagai arena di mana relasi kekuasaan, kelas sosial, dan akses terhadap sumber daya dimediasi melalui kurikulum, seleksi, dan kultur sekolah. Sejumlah penelitian tentang pendidikan Islam transformatif di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama dapat berfungsi sebagai medium perubahan ketika mampu menggabungkan penguatan kapasitas individu dengan komitmen pada keadilan sosial (Fatoni et al., 2021).

Dalam perspektif gerakan sosial, pendidikan dapat dipahami sebagai salah satu saluran utama mobilisasi sumber daya, terutama ketika jaringan lembaga pendidikan terhubung dengan struktur organisasi yang kuat dan identitas keagamaan yang terinstitusionalisasi (Risfaisal & Muslimin, 2023). *Resource mobilization theory* menekankan bahwa keberhasilan gerakan sosial tidak hanya ditentukan oleh ide atau keluhan, tetapi oleh kemampuan mengorganisasi sumber daya manusia, finansial, dan organisasi secara berkelanjutan. Dalam konteks Muhammadiyah, jaringan sekolah dan universitas menyediakan basis kaderisasi, distribusi gagasan, dan pembentukan habitus sosial keagamaan yang relatif stabil dibandingkan bentuk mobilisasi yang lebih sporadic (Rahman et al., 2021).

Di sisi lain, literatur tentang pendidikan Islam dan mobilitas sosial di Indonesia menegaskan bahwa akses terhadap lembaga pendidikan yang diakui negara seperti madrasah dan sekolah swasta modern menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan mobilitas sosial vertikal generasi pertama dari keluarga petani dan buruh (Nurbuana et al., 2024). Studi mutakhir mengenai eksistensi madrasah dalam mobilitas sosial menunjukkan bahwa kepemilikan ijazah yang diakui, keterhubungan dengan jaringan alumni, serta reputasi lembaga menjadi modal penting bagi lulusan untuk memasuki pasar kerja formal. Temuan ini relevan untuk membaca bagaimana sekolah dan universitas Muhammadiyah membuka jalur baru bagi mobilitas sosial, sekaligus berpotensi membentuk stratifikasi internal di kalangan Muslim sendiri (Stevany Nurvita & Yasin, 2025).

2. Konteks Historis Kemunculan Muhammadiyah

Kelahiran Muhammadiyah pada awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari konfigurasi sosial-politik Hindia Belanda yang ditandai oleh dominasi kolonial, fragmentasi sistem pendidikan, dan munculnya kelas terdidik baru dari kalangan bumiputra (Rohmansyah, 2023). Penelitian historis tentang jaringan pendidikan Islam modern menunjukkan bahwa arus pembaruan pemikiran dari Timur Tengah, terutama gagasan pembaruan pendidikan dan ijtihad, memberikan inspirasi bagi para pembaru Muslim di Indonesia termasuk Ahmad Dahlan. (Muhammad et al., 2025) Jaringan pendidikan dan wacana yang menghubungkan Timur Tengah dan Nusantara mempercepat proses penerjemahan gagasan pembaruan ke dalam bentuk institusi pendidikan modern yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum (Muhammad et al., 2025).

Pada masa itu, sistem pendidikan kolonial sangat tersegmentasi: sekolah-sekolah pemerintah diperuntukkan bagi kelompok terbatas, sementara mayoritas penduduk pribumi hanya memiliki akses ke pesantren tradisional atau sekolah rakyat dengan kualitas terbatas (Rohmansyah, 2023). Dalam situasi ini, gagasan mendirikan sekolah Islam modern yang diakui negara, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Islam, muncul sebagai strategi kultural yang memungkinkan umat Islam memasuki struktur sosial modern tanpa harus meninggalkan identitas keagamaannya (Muhammad et al., 2025). Model pendidikan Muhammadiyah menjadi salah satu bentuk paling konsisten dari upaya ini, karena sejak awal dirancang untuk terdaftar dalam sistem pendidikan kolonial sekaligus mempertahankan identitas keislaman.

Dengan demikian, secara historis pendidikan Muhammadiyah lahir di persimpangan antara proyek dakwah, proyek pembentukan bangsa, dan proyek mobilitas sosial. Di satu sisi, lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi medium penyebaran paham keagamaan yang lebih rasional dan skriptural; di sisi lain, ia menjadi sarana penguatan posisi sosial-ekonomi kaum Muslim di tengah kompetisi dengan lembaga pendidikan kolonial dan misionaris. Kerangka historis ini penting untuk memahami bahwa sejak awal pendidikan di Muhammadiyah tidak pernah netral secara sosial, tetapi selalu terkait dengan agenda pembaruan sosial, politik, dan kultural yang lebih luas.

C. Mekanisme Mobilisasi Sosial Melalui Pendidikan

1. Integrasi Kurikulum dan Pembentukan Identitas

Dalam tradisi pendidikan Muhammadiyah, kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sehingga tidak terjadi dikotomi antara keduanya dalam pengalaman belajar peserta didik. (Nasution et al., 2022) Integrasi ini tampak pada cara mata pelajaran umum seperti sains, bahasa, dan ilmu social ditautkan dengan nilai-nilai tauhid, etika sosial, dan kesadaran kemanusiaan. Di Muhammadiyah, integrasi kurikulum tersebut berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga untuk membentuk identitas Muslim modern yang mampu berkompetisi di ruang publik. (Tasman Hamami, 2021)

Pendekatan kurikulum semacam ini berkontribusi pada pembentukan habitus religius-intelektual, yaitu pola sikap dan cara pandang yang memadukan komitmen keagamaan dengan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan. Dalam konteks mobilitas sosial, habitus ini penting karena memungkinkan lulusan lembaga pendidikan Muhammadiyah memasuki berbagai

profesi modern tanpa mengalami krisis identitas keagamaan yang berlebihan (Nawawi, 2023). Dan kurikulum Muhammadiyah cenderung memberikan perhatian pada isu-isu sosial kontemporer seperti keadilan sosial, lingkungan, dan kemiskinan yang menjadi bahan refleksi etis dalam proses pembelajaran.

2. Program Ekstrakurikuler dan Pemberdayaan Masyarakat

Selain kurikulum formal, mekanisme mobilisasi sosial di lembaga pendidikan Muhammadiyah juga berjalan melalui program ekstrakurikuler dan kegiatan pengabdian masyarakat yang sistematis. Berbagai bentuk organisasi siswa, seperti IPM, Hizbul Wathan, dan unit kegiatan sekolah lainnya, berfungsi sebagai ruang pembelajaran kepemimpinan, solidaritas sosial, dan kemampuan bekerja dalam tim (Risfaisal & Muslimin, 2023). Keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi berkontribusi pada pembentukan kepekaan sosial dan keberanian untuk terlibat dalam isu-isu publik. (Fauzan & Firdiansyah, 2025)

Program pengabdian Masyarakat sering kali dikemas dalam bentuk kegiatan *community service learning* mempertemukan siswa dengan realitas kemiskinan, ketimpangan akses pendidikan, dan problem sosial lain di lingkungan sekitar sekolah (Rahman et al., 2021). Keterlibatan langsung dalam program literasi, bantuan ekonomi, atau pendampingan kelompok rentan menjadikan pendidikan Muhammadiyah tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan praksis. Penerapan teologi al-Ma'un di lingkungan Muhammadiyah menunjukkan bahwa program-program ini menjadi saluran konkret penerjemahan ajaran agama ke dalam kerja sosial yang terukur. Dengan demikian, ekstrakurikuler dan pengabdian masyarakat berfungsi sebagai jembatan antara proses pendidikan di kelas dan proses mobilisasi sosial di ruang publik.

3. Akses dan Mobilitas Sosial Vertikal

Salah satu kontribusi historis paling penting dari pendidikan Muhammadiyah adalah terciptanya jalur mobilitas sosial vertikal bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal berkualitas (Nurbuana et al., 2024). Lulusan madrasah dan sekolah Islam modern di Indonesia banyak yang mengalami mobilitas dari latar belakang keluarga petani dan buruh menuju profesi guru, pegawai negeri, dan tenaga profesional (Stevany Nurvita & Yasin, 2025). Pola serupa tampak pada lembaga pendidikan Muhammadiyah, di mana kesempatan memperoleh ijazah yang diakui negara dan akses ke perguruan tinggi membuka jalan bagi transformasi posisi sosial-ekonomi generasi pertama.

Dalam konteks kontemporer, mobilitas sosial tersebut tetap berlangsung, meskipun menghadapi tantangan baru berupa meningkatnya biaya pendidikan dan kompetisi yang semakin ketat di pasar kerja. Program beasiswa, subsidi silang, dan kebijakan afirmatif menjadi kunci agar lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak hanya melayani kelas menengah, tetapi juga tetap membuka akses bagi kelompok kurang mampu. Tanpa mekanisme ini, pendidikan Muhammadiyah berpotensi bergeser dari alat mobilitas sosial inklusif menjadi instrumen reproduksi status sosial kelas menengah Muslim.

D. Analisis Kritis: Tantangan Dan Kontradiksi

1. Gap antara Idealisme Dakwah dan Praktik Institusional

Secara normatif, dokumen-dokumen resmi Muhammadiyah menegaskan visi untuk mencetak peserta didik yang berakhlak mulia, berilmu, dan berkomitmen pada pelayanan sosial bagi umat dan bangsa. (Mulyah et al., 2020) Dalam praktiknya, visi ini tidak selalu terwujud

secara merata di seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah yang sangat beragam dari segi lokasi, kapasitas sumber daya, dan kultur kelembagaan (Tasman Hamami, 2021). Muncul kesenjangan antara idealisme dakwah dan orientasi operasional sebagian sekolah yang lebih menekankan capaian akademik, prestise, dan daya saing pasar dibandingkan misi pelayanan sosial bagi kelompok lemah. (Nursalim & Hakim, 2022)

Kecenderungan sebagian sekolah Muhammadiyah di kawasan perkotaan untuk menerapkan biaya pendidikan relatif tinggi berkontribusi pada terbatasnya akses bagi keluarga berpenghasilan rendah. Di beberapa kasus, sekolah Muhammadiyah justru menjadi simbol status sosial kelas menengah Muslim dengan fasilitas modern, citra unggul, dan jaringan sosial yang kuat. (Jumawati et al., 2025) Kondisi ini menimbulkan paradoks: lembaga yang semula didesain sebagai instrumen mobilitas sosial bagi kelompok marjinal berpotensi berubah menjadi arena reproduksi privilese kelas menengah.

2. Orientasi Keagamaan dan Isu Inklusivitas

Identitas keagamaan yang kuat menjadi salah satu sumber daya utama gerakan pendidikan Muhammadiyah, namun pada saat yang sama dapat menghadirkan tantangan terkait inklusivitas. Institusi pendidikan berbasis agama di Indonesia menunjukkan bahwa orientasi keagamaan yang eksklusif dapat melahirkan kultur sekolah yang kurang ramah terhadap siswa dengan latar belakang tradisi keagamaan berbeda, meskipun secara formal tidak ada larangan. (Sawaty, 2025) Dalam konteks Muhammadiyah, hal ini berpotensi terjadi ketika penekanan pada doktrin dan kultur organisatoris tidak diimbangi dengan penguatan literasi keagamaan yang dialogis dan moderat.

Di sisi lain, tuntutan terhadap pendidikan Islam inklusif dan multikultural semakin menguat, terutama dalam rangka merespons isu intoleransi dan radikalisme. Dalam pendidikan Islam inklusif menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerja sama lintas identitas perlu hadir secara eksplisit dalam kurikulum maupun kultur sekolah. Jika tidak, lembaga pendidikan Islam berpotensi ikut memperkuat segregasi sosial dan prasangka antar kelompok, meskipun memiliki visi dakwah sosial yang kuat (Novanto et al., 2025).

3. Evaluasi Dampak Kualitatif Jangka Panjang

Sebagian besar data tentang keberhasilan pendidikan Muhammadiyah masih bersifat kuantitatif, misalnya jumlah lembaga, siswa, dan sebaran alumni di berbagai profesi. Data semacam ini penting tetapi belum cukup untuk menilai dampak kualitatif jangka panjang terhadap transformasi sosial, komitmen etis alumni, dan pengurangan ketimpangan sosial. Studi longitudinal tentang trajektori alumni misalnya bagaimana mereka berkontribusi di komunitas, mempromosikan keadilan sosial, atau memperjuangkan pendidikan bagi kelompok marjinal masih relatif terbatas. (Trisno, 2024)

Keterbatasan evaluasi kualitatif ini membuat klaim tentang keberhasilan pendidikan Muhammadiyah sebagai instrumen mobilitas sosial dan perubahan sosial sering kali lebih bersandar pada asumsi normatif dan narasi anekdot daripada bukti empiris yang sistematis. Dipandang perlu untuk mengusulkan pengembangan kerangka evaluasi yang menggabungkan indikator akademik, spiritual, sosial, dan etis untuk menilai keberhasilan lembaga pendidikan berbasis agama. Tanpa kerangka semacam ini, sulit menilai apakah mobilitas sosial yang dihasilkan benar-benar berkontribusi pada pengurangan ketidakadilan struktural, atau hanya menghasilkan kelas menengah baru yang terintegrasi ke dalam sistem yang ada.

4. Tantangan Kontekstual Kontemporer

Dalam konteks transformasi digital dan perubahan pasar kerja global, lembaga pendidikan Muhammadiyah menghadapi tuntutan untuk mengintegrasikan literasi digital, keterampilan abad ke-21, dan kemampuan kolaborasi lintas negara ke dalam desain pendidikannya. Lembaga pendidikan berbasis agama harus mampu menyeimbangkan penguatan identitas keagamaan dengan penguasaan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan global. Tantangan ini semakin kompleks ketika lembaga pendidikan juga harus merespons isu-isu etis baru yang muncul dari perkembangan teknologi dan budaya digital (Nawawi, 2023).

Di saat yang sama, pendidikan cenderung direduksi menjadi instrumen pengembangan modal manusia (human capital) yang diukur melalui indikator-indikator ekonomi dan capaian ujian standar. Dalam konteks ini, pendidikan Muhammadiyah berisiko terseret dalam logika pasar yang mengutamakan daya saing dan peringkat, sehingga mengabaikan dimensi humanistik, etis, dan spiritual yang menjadi fondasi dakwahnya. Tantangan ke depan adalah bagaimana Muhammadiyah dapat mempertahankan orientasi pendidikan yang holistic yang menggabungkan dimensi akademik, moral, sosial, dan spiritual sembari tetap adaptif terhadap perubahan zaman dan tuntutan profesional (Amin et al., 2021).

E. Struktur Organisasi Dan Efektivitas Mobilisasi

Struktur organisasi Muhammadiyah yang bertingkat dari Pimpinan Pusat hingga ranting memungkinkan koordinasi program pendidikan dan sosial dilakukan secara relatif seragam, namun tetap memberi ruang adaptasi lokal. Pola desentralisasi-terbimbing ini menjadikan lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan jaringan persyarikatan yang mempunyai organ khusus di bidang pendidikan, sosial, kesehatan, dan ekonomi. Pembaharuan sistem pendidikan Muhammadiyah menunjukkan bahwa keberadaan majelis-majelis khusus tersebut memperkuat kemampuan organisasi untuk merespons perubahan kebijakan nasional dan tuntutan masyarakat secara lebih cepat (Nursalim & Hakim, 2022).

Pada level sekolah dan perguruan tinggi, keterhubungan dengan struktur persyarikatan menyediakan sumber daya berupa jejaring alumni, akses program pelatihan, dan dukungan kebijakan yang tidak dimiliki oleh banyak sekolah swasta non-organisasi. Hal ini berkontribusi pada keberlangsungan dan stabilitas lembaga pendidikan Muhammadiyah meskipun menghadapi tekanan kompetisi dan dinamika kebijakan pemerintah. Di sisi lain, gerakan Muhammadiyah sebagai pembaharuan sosial menegaskan bahwa efektivitas mobilisasi sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan di tingkat lokal, kemampuan memanfaatkan jaringan, dan konsistensi implementasi nilai-nilai organisasi di lembaga pendidikan. (Mahesa et al., 2023)

Namun, struktur yang luas dan berlapis-lapis juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam hal konsistensi kualitas, monitoring, dan evaluasi. Variasi kapasitas sumber daya manusia, manajemen, dan ekonomi antar daerah membuat kualitas penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah sangat beragam, dari yang sangat unggul hingga yang masih berjuang memenuhi standar minimum. Perlu penguatan sistem penjaminan mutu internal berbasis persyarikatan agar mobilisasi sosial melalui pendidikan tidak hanya bergantung pada inisiatif individu atau sekolah tertentu, tetapi menjadi komitmen sistemik (Amin et al., 2021).

F. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial Berbasis Agama

Sebagai gerakan sosial berbasis agama, Muhammadiyah memadukan identitas keagamaan, orientasi pembaharuan, dan kerja-kerja sosial yang kelembagaannya relatif mapan. Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan islami menegaskan bahwa pendidikan menjadi arena utama di mana agenda pembaharuan teologis, pemurnian akidah, dan pembentukan etos kerja modern dijalankan secara simultan. Dalam perspektif teori gerakan sosial, karakter Muhammadiyah yang menggabungkan organisasi modern, basis massa luas, dan misi keagamaan memberikan modal sosial yang kuat untuk menjalankan program-program mobilisasi jangka panjang (Nursalim & Hakim, 2022).

Di ranah praksis, lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak hanya menjalankan fungsi sekolah pada umumnya, tetapi juga menjadi wadah kaderisasi, sosialisasi nilai, dan perluasan jaringan relawan sosial. Peran Muhammadiyah dalam perubahan sosial menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi saling menopang sebagai bentuk dakwah kultural yang berorientasi pada transformasi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan di Muhammadiyah dapat dipahami bukan semata-mata sebagai layanan publik, tetapi sebagai instrumen gerakan sosial keagamaan yang bekerja melalui jalur institusional (Risfaisal & Muslimin, 2023).

Namun, dinamika internal gerakan sosial keagamaan juga membawa potensi ketegangan antara komitmen ideologis dan kebutuhan pragmatis organisasi. Menjadi tantangan bagi Muhammadiyah untuk mempertahankan idealisme pembaharuan di tengah tuntutan kompetisi, birokratisasi, dan penetrasi logika pasar ke dalam lembaga pendidikan. Tantangan lain adalah bagaimana Muhammadiyah dapat memperluas kolaborasi dengan aktor-aktor sosial lain tanpa kehilangan identitas keagamaannya, khususnya dalam isu-isu yang menuntut kerja lintas organisasi dan lintas agama.

G. Kesimpulan Dan Rekomendasi

Analisis terhadap peran pendidikan dalam mobilisasi sosial di Muhammadiyah menunjukkan bahwa jaringan lembaga pendidikan persyarikatan telah menjadi salah satu kekuatan utama gerakan ini dalam memfasilitasi mobilitas sosial vertikal dan pembentukan kelas menengah Muslim terdidik. Desain kelembagaan yang terhubung dengan struktur organisasi, integrasi kurikulum agama dan umum, serta program ekstrakurikuler dan pengabdian masyarakat telah memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan akses pendidikan sekaligus penguatan identitas keagamaan. Namun, ada tantangan serius berupa kesenjangan antara idealisme dakwah dan realitas praktik, risiko eksklusivitas finansial, keterbatasan evaluasi kualitatif jangka panjang, serta tuntutan adaptasi terhadap konteks global yang cepat berubah.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, diperlukan penguatan kembali orientasi aksesibilitas dan keberpihakan pada kelompok marjinal melalui kebijakan beasiswa, subsidi silang, dan afirmasi di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah. Kedua, pengembangan kurikulum dan kultur sekolah perlu lebih eksplisit mengintegrasikan nilai inklusivitas, moderasi beragama, dan kepekaan multikultural agar pendidikan Muhammadiyah tidak hanya melahirkan lulusan yang mobil secara sosial, tetapi juga peka terhadap keadilan sosial. Ketiga, penguatan sistem penjaminan mutu dan evaluasi berbasis bukti termasuk penelitian tentang trajektori alumni penting untuk memastikan bahwa klaim-klaim transformatif pendidikan Muhammadiyah memiliki dasar empiris yang kokoh. Keempat, dalam menghadapi tantangan global dan digital, Muhammadiyah perlu terus

mengembangkan inovasi pendidikan yang menyeimbangkan kompetensi abad ke-21 dengan karakter keislaman yang menekankan etika, kepedulian sosial, dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H., Sinulingga, G., Desy, D., Abas, E., & Sukarno, S. (2021). Issues and Management of Islamic Education in a Global Context. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 608–620. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1808>
- Fatoni, F., Susanto, I., Pratama, H. O., & Julaihah, S. (2021). Multicultural Inclusive Education in the Deradicalization of Islamic Education in Indonesia. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 401–408. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.10246>
- Fauzan, F. A., & Firdiansyah, M. A. (2025). *The Spirit of the Social-Ecological Movement of Muhammadiyah Youth : A Phenomenological Study of Muhammadiyah Green Cadres*. 1(2).
- Hosnan, H. (2022). Multicultural Based Inclusive Islamic Education Model in Schools. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/10.33650/ijess.v1i1.4286>
- Jumawati, Maallah, M. N., Irma, Imran, M. A., & Kahri, R. (2025). Stratifikasi Sosial dan Mobilitas Vertikal melalui Pendidikan Islam: Studi tentang Peran Madrasah dalam Transformasi Status Sosial Ekonomi Masyarakat. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(9), 13–24.
- Mahesa, A. B., Faisal Ramadhan, Tri Wirahadi Kusuma, Muhammad Farid Alfian, & Febri Nur Hudanansyah. (2023). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 24(2), 68–74. <https://doi.org/10.33319/sos.v24i2.133>
- Muhammad, K., Bashori, A. H., Alisha, M. N., & Chamankhah, L. (2025). The Contribution of the Muslim Diaspora in the Development of Transnational Madrasas: The Indonesia-Middle East Islamic Education Network. *Al-Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 11–20. <https://doi.org/10.47731/aldirasah.v1n2.2025.2>
- Muliyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., Sitepu, S. S. W., & Tryana. (2020). Kepribadian Muhammadiyah dan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Nasution, F., Rahman, D. A., Uin, D., & Padangsidimpunan, S. (2022). the Modernization of Islamic Education in Indonesia: Muhammadiyah Philosophy. *International Convergence on Islamic, Law, and Society, 1932*, 1–17.
- Nawawi, M. A. (2023). Transformative Islamic Education for the Social Change Adjustment Strategy. *Al Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6638–6649. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4185>
- Novanto, R. A., Arifin, S., & Malang, U. M. (2025). Integration Of Islamic Educational Principles In Inclusive Curriculum For Children With Disabilities. *A L S Y S*, 5(Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan), 996–1012.
- Nurbuana, N., Idi, A., Karoma, Afryansyah, & Wahyudi, A. (2024). The Existence of

- Madrasahs in Social Mobility. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1533–1542. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.275>
- Nursalim, & Hakim, L. (2022). Peran Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Perspektif*, 1(4), 326–338. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i4.210>
- Rahman, A., Syukur, M., & Jumadi, J. (2021). Implementation of al-Ma'un Theology: The Movement of Muhammadiyah Educated Groups in Poverty Alleviation in Bulutellue Village, Sinjai Regency. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 25–50. <https://doi.org/10.18326/infl3.v15i1.25-50>
- Risfaisal, & Muslimin, A. A. (2023). The Role of Muhammadiyah Organizations for Social Pathology in Makassar City. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(1), 16–25.
- Rohmansyah. (2023). Geneology of Muhammadiyah Education Movement in Indonesia: Study of Living Hadith. *Jurnal Ushuluddin*, 31(1). <https://doi.org/10.24014/Jush.v31i1.21930>
- Sawaty, I. (2025). Posisi Pendidikan Islam Dan Pengaruhnya Pada Isu Multikulturalisme. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, Vol. 2(1), 103--120.
- Stevany Nurvita, A., & Yasin, M. (2025). Studi Kualitatif tentang Peran Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ilmu Quran dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 3(1), 015–028. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i1.184>
- Tasman Hamami. (2021). Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 307–330. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-06>
- Trisno, T. (2024). Muhammadiyah; Modern Thinking and Progress. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 9(2), 111–119. <https://doi.org/10.22219/jms.v9i2.36694>